

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH MAHASISWA S1 FISIOTERAPI UMS DENGAN METODE KOLABORASI PADA TAHUN AKADEMIK 2012/2013

Laili Etika Rahmawati dan Najma Thalía

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: infoapuja@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) menerapkan metode kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa dan (2) meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa melalui metode kolaboratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh pengajar dalam proses belajar-mengajar kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan S1 Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan UMS semester 1 tahun ajaran 2012/2013 yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia. Setelah tindakan demi tindakan dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian yang ada, dapat dikemukakan hasilnya bahwa dengan diterapkannya metode kolaborasi kemampuan menulis ilmiah mahasiswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peran aktif mereka ketika mengikuti perkuliahan menulis ilmiah dan timbulnya kesadaran bahwa menulis adalah keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis ilmiah diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 74, 43 dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 47. Rata-rata kelas nilai menulis ilmiah mahasiswa sebelum diberi tindakan adalah 53, 82 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 25. Nilai rata-rata kelas sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan kenaikan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis ilmiah mahasiswa setelah diberi tindakan dengan metode kolaborasi meningkat.

Kata Kunci: *kemampuan menulis ilmiah, mahasiswa, metode kolaborasi.*

ABSTRACT

The aims of the research were (1) to apply the collaborative method to improve the academic writing skills of the students; and (2) to improve the academic writing skills of the students through the collaborative method. The type of the research were Classroom Action Research (CAR). The research activity started with the real problems faced by the lecturer in the teaching and learning process followed by the real actions which were measurable. The subjects of the research were the students of S1 Physiotherapy program, Health Science Faculty of Muhammadiyah University of Surakarta in the first

semester of the academic year 2012/2013 who were taking the Indonesian subject. The result of the action research shows that by applying the collaborative method, the academic writing skills of the students were improved. This could be seen from their active participation in the classroom and their awareness of the importance of writing skill. The test result indicates the average score was 74, 43, with the maximum score was 97 and the minimum score was 47. The average score of the academic writing before given the actions was 53, 82 with the maximum score was 89 and the minimum score was 25. The average score after the actions increased significantly. It was concluded that the academic writing skills of the students were improved after taught using collaborative method.

Keywords: *ability of academic writing, students, collaboration methods.*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat ekspresi (Pratiwi, dkk., 2007:33). Bahasa adalah alat komunikasi untuk mengungkapkan ide/ gagasan dan perasaan. Sehubungan dengan fungsi tersebut, ide/gagasan atau perasaan yang masih berupa konsep dan bersifat abstrak harus dapat dikomunikasikan ke dalam bentuk konkret (tulisan).

Penulisan karya ilmiah sangat penting bagi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasucha, dkk. (2011:53) bahwa mahasiswa melaksanakan kegiatan atau penerapan keterampilan menulis dalam seluruh proses pembelajarannya selama di perguruan tinggi. Pada setiap semester mereka harus menulis makalah untuk sebagian besar mata kuliah yang harus mereka tempuh. Pada akhir proses pembelajaran mereka juga harus menulis skripsi, tesis, atau disertasi yang didahului dengan penulisan proposal penelitian.

Suherli (2007:3) menyatakan bahwa perkuliahan yang mengarah pada pembinaan kemampuan menulis di perguruan tinggi di Indonesia pada program studi nonbahasa hanya merupakan sebagian kecil dari ruang lingkup mata kuliah Bahasa Indonesia. Kondisi ini tampak paradoks dengan tuntutan kemampuan menulis karangan ilmiah yang diharapkan dapat dilakukan mahasiswa. Pada umumnya para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan ilmiah jenis makalah yang ditugaskan oleh dosen. Para mahasiswa sering pula menghasilkan makalah yang kurang memenuhi kriteria sebagai karangan ilmiah karena keterbatasan kemampuan dalam menulis karangan ilmiah yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil tes tentang penggunaan ragam bahasa baku atau ragam bahasa standar dan kalimat efektif yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa jurusan S1 Fisioterapi, FIK, UMS, nilai rata-rata kelas yang diperoleh mahasiswa adalah 18,2. Berdasarkan hasil ujian tengah semester yang diikuti oleh 54 mahasiswa diketahui nilai rata-rata kelas yaitu 51,63. Berdasarkan kedua data hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa masuk dalam kategori kurang.

Ketika mengerjakan tugas menulis, mahasiswa cenderung mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD, misalnya penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, penggunaan tanda baca, dan sebagainya. Selain itu, kemampuan berpikir logis mahasiswa juga belum memadai untuk mendukung kemampuannya dalam menulis ilmiah, padahal kemampuan berpikir logis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menulis ilmiah.

Sifat subjektivitas juga muncul ketika mereka diminta menuliskan sesuatu yang berkaitan dengan bidang ilmu yang mereka pelajari. Tanpa didasarkan para referensi yang dapat dirujuk dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya mereka bisa dikatakan “latah” menyampaikan pendapat yang mereka anggap kebenarannya dapat diterima oleh masyarakat umum. Padahal dalam penulisan karya ilmiah, seorang penulis haruslah merujuk pada teori yang telah teruji validitasnya, tidak berdasarkan perasaan dan kelaziman.

Alwasilah dan Senny(2008:43-44) memaparkan bahwa kemampuan menulis bisa dikembangkan lewat latihan. Dengan latihan yang intensif peserta didik berlatih dan terus berlatih dan tanpa mereka sadari mereka telah mempunyai kemampuan menulis. Peserta didik tidak akan menjadi penulis yang baik kalau hanya diberi serangkaian teori menulis. Guru yang tidak mempunyai kemampuan menulis cenderung mengajarkan teori pada siswanya karena menjejalkan teori jauh lebih mudah ketimbang memberikan latihan-latihan menulis. Padahal sebenarnya teori bisa diajarkan secara induktif, yakni siswa menemukan sendiri teori itu dari proses latihan. Guru yang mengajarkan menulis sebaiknya seorang penulis supaya ia memiliki empati terhadap siswa dan menghargai profesionalisme penulis karena ia sendiri merasakan bagaimana sulitnya menjadi seorang penulis.

Kelas besar merupakan salah satu kendala yang dihadapi. Bagaimana mungkin dosen memeriksa karangan mahasiswa yang banyak dalam waktu yang singkat? Dalam hal ini dosen bisa memberdayakan mahasiswa lewat kolaborasi. Kelas yang besar bisa dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi. Dalam kelompoknya masing-masing mahasiswa membaca tulisan temannya kemudian mengoreksinya. Kolaborasi ini bukan arena untuk mencari kesalahan orang lain, tetapi untuk belajar dari kesalahan-kesalahan itu, kemudian bersama-sama memperbaikinya supaya kesalahan serupa bisa dihindari. Sistem kolaborasi merupakan solusi untuk menjawab kesulitan guru mengatur jumlah siswa yang banyak.

Peneliti menerapkan metode kolaborasi untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Dengan langkah-langkah tertentu yang harus dikerjakan siswa, peneliti berasumsi bahwa metode kolaborasi mampu meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kolaborasi adalah (1) mendorong mahasiswa saling belajar dalam kerja kelompok dan menghadirkan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia profesional, (2) menanamkan kerja sama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan memformulasi dan menyatakan gagasan, (3) menanamkan sikap bahwa menulis adalah suatu proses kerja kelompok, menekankan revisi sehingga memungkinkan mahasiswa mengajari sejawat dan memungkinkan penulis yang agak lemah mengenal tulisan sejawat yang lebih kuat, dan (4) membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang sehingga mahasiswa penulis menjadi pembaca yang paling setia.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa S1 Fisioterapi UMS dengan Metode Kolaborasi pada Tahun Akademik 2012/ 2013”. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa S1 Fisioterapi UMS melalui metode kolaborasi? dan (2) Apakah penerapan metode kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa S1 Fisioterapi UMS? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu (1) menjelaskan penerapan metode kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa dan (2) meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa melalui metode kolaboratif.

Wardani, dkk. (2007:1.5) mendefinisikan karya tulis ilmiah sebagai satu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat ilmiah. Sistematis berarti bahwa karangan atau karya tulis tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antara bagian-bagian tersebut sangat jelas dan padu. Bersifat ilmiah berarti bahwa karya tulis tersebut menyajikan satu deskripsi, gagasan, argumentasi, atau pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empirik atau kajian teoretis sehingga para pembacanya dapat merunut atau mencari kebenaran bukti empirik atau teori yang mendukung gagasan tersebut.

Pengertian di atas sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Suwandi (2008:80-81) yang menyatakan bahwa karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang mengikuti kaidah dan jalan pikiran yang berlaku dalam ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan kepada khazanah ilmu pengetahuan di bidang masing-masing. Suatu karya tulis disebut karya tulis ilmiah jika karya itu: (1) mempermasalahkan pengetahuan ilmiah; (2) penulisnya dijiwai oleh metode ilmiah; dan (3) memenuhi persyaratan tata cara penulisan keilmuan. Sementara itu, metode ilmiah adalah cara berpikir sistematis, logis, dan objektif berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan tertentu.

Mempertegas kedua definisi tersebut, Satrio (2010: 11) menyatakan bahwa karya ilmiah adalah salah satu jenis karangan yang berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya. Suatu karangan dari hasil penelitian, pengamatan, ataupun peninjauan dikatakan ilmiah jika memenuhi syarat sebagai berikut: (1) penulisannya berdasarkan hasil penelitian ilmiah, (2) pembahasan masalahnya menguji teori atau menyusun suatu teori, (3) karangan itu mengandung masalah yang sedang dicarikan pemecahannya, baik dalam penyajian maupun dalam pemecahan masalah dengan menggunakan metode tertentu, dan (4) bahasanya harus lugas, terperinci, teratur, dan cermat.

Soetomo, dkk. (2003:132) menjelaskan bahwa sebuah karangan ilmiah harus disajikan masalah yang objektif. Di samping itu, dalam sebuah karangan ilmiah harus terkandung tujuan yang jelas sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang berlaku dalam penulisan karangan ilmiah, yaitu (1) memaparkan sebuah persoalan sebagaimana adanya, (2) menceritakan proses terjadinya suatu masalah atau peristiwa, (3) menyajikan bukti-bukti untuk mendukung atau menggugurkan suatu pendapat, dan (4) menjelaskan sebuah persoalan dengan teori atau konsep tertentu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah merupakan penuangan pemikiran secara tertulis yang bersifat logis, sistematis, dan ilmiah yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memiliki syarat-syarat tertentu dan ditulis untuk tujuan-tujuan tertentu pula.

Berkaitan dengan keterampilan menulis ilmiah, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya sebagai berikut. Sumadi (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Organisasi Gagasan dalam Wacana Tulis Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang” menyimpulkan bahwa organisasi gagasan wacana tulis ilmiah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UM belum dapat dikategorikan sebagai wacana tulis ilmiah yang baik dan ada tiga sebab utama yang diduga dapat menyebabkan kenyataan ini, yaitu (1) penulis masih “miskin” gagasan, (2) penulis belum memahami dan atau belum memiliki kemampuan menata ide ke dalam wacana tulis, dan (3) kekurangmampuan mahasiswa tentang ikhwal aspek grafis penulisan. Yuwono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Optimalisasi Web Internet sebagai Usaha Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa Prodi PBSJ Semester VIII FBS UNNES” menyimpulkan bahwa dengan media *web* internet dapat meningkatkan kemampuan siswa

dalam pemahaman karya ilmiah dengan signifikan dan mahasiswa menjadi lebih tertarik serta mudah menikmati dan memahami karya ilmiah dengan sesungguhnya. Sukartiningsih(2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Konstruktivis untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa Program PGSD Unesa” menyimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa yang dapat dibuktikan dari (1) meningkatnya kemampuan kritis mahasiswa dalam menulis ilmiah, (2) meningkatnya kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, (3) meningkatnya wawasan dan pikiran kritis mahasiswa dalam bentuk penalaran logis, (4) meningkatnya kemampuan berbahasa tulis mahasiswa dalam bentuk keruntutan alur berpikirnya, dan (5) meningkatkan kemampuan tata tulis mahasiswa. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut masih ditemui beberapa kendala yang perlu disikapi secara bijaksana oleh para pengampu matakuliah dalam penelitian ini maupun oleh dosen-dosen pengampu matakuliah lain. Suhartono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Menulis Jurnal Ilmiah melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mahasiswa PGSD FKIP UNS” menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis penelitian efektif digunakan dalam meningkatkan kompetensi menulis artikel jurnal ilmiah pada mahasiswa PGSD FKIP UNS. Model pembelajaran ini meliputi langkah-langkah: (1) mengidentifikasi masalah; (2) menentukan strategi penelitian; (3) mereproduksi data melalui kegiatan memverifikasi data untuk menguji hipotesis dan menyimpulkan; (4) merevisi; dan (5) mempublikasikan hasilnya. Kelima langkah tersebut dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu (1) penyusunan proposal penelitian, (2) pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan, dan (3) penulisan artikel jurnal ilmiah.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Sumadi (2003) adalah ketiga penyebab rendahnya kemampuan menulis mahasiswa kemungkinan besar juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulis objek penelitian ini. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian Yuwono (2012), Sukartiningsih (2007), dan Suhartono (2012) adalah sama-sama berbentuk penelitian tindakan kelas, namun objek penelitian dan metode yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa berbeda.

Alwasilah dan Senny (2008:21-28) memberikan definisi kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Sejawat diajak berkolaborasi itu disebut kolaborator.

Dalam berkolaborasi selalu ada seseorang yang dianggap paling senior yang bertindak sebagai model. Dosen adalah model yang memiliki pengetahuan dan pengalaman menulis. Kolaborasi merupakan ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu. Di situ ada pembelajaran berjamaah (*social learning*). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kelebihan tersendiri. Saling mengingatkan dalam kolaborasi justru membuat pembelajar semakin mengenal potensi dirinya dan membuat tulisan semakin bernas. Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya.

Dalam berkolaborasi ada langkah-langkah yang harus diterapkan agar metode ini dapat diterapkan dengan baik. Langkah-langkah tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- a. Berbagi diri ke dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri atas tiga atau empat orang. Pada kelompok besar kolaborasi cenderung tidak efektif.
- b. mengupayakan ada jarak yang cukup agar setiap kelompok tidak terganggu oleh kelompok lainnya.
- c. Masing-masing anggota membaca karangan orang lain dalam kelompoknya.

- d. Sewaktu membaca, diperhatikan mekanik tulisan. menandai dengan menggarisbawahi dosa-dosa kecil. Gunakan tinta warna-warni agar kelihatan bervariasi.
- e. Menanyakan langsung kepada penulisnya manakala menemukan hal-hal yang tidak jelas, aneh, atau tidak bernalar.
- f. Mengembalikan karangan yang sudah dikomentari itu kepada penulisnya untuk ditulis ulang.
- g. Minggu berikutnya melakukan kerja kelompok (kolaborasi) serupa pada karangan yang sudah direvisi oleh penulisnya.
- h. Kegiatan kolaborasi dan revisi ini dilakukan minimal empat kali.
- i. Karangan yang telah direvisi empat kali diserahkan kepada dosen pengampu mata kuliah untuk mendapatkan *feedback* lain.

Metode kolaborasi dimaknai beragam oleh para peneliti. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan metode kolaborasi dapat dipaparkan sebagai berikut. Azlina(2010) menyatakan metode *Think-Pair-Share* merupakan salah satu sistem kolaborasi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa. Di sisi lain, Barkhuizen dan Hacker (2009) melakukan metode kolaboratif dilakukan oleh dua guru pendidikan dalam belajar menemukan uraian naratif. Ji Song (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif digunakan untuk memotivasi pembelajar untuk saling berkomunikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut, diasumsikan bahwa metode kolaborasi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis ilmiah dan mampu meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di jurusan S1 Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Subjek penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan objek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan S1 Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan UMS semester 1 tahun ajaran 2012/2013 yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Data penelitian tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber, yang meliputi (1) informan (dosen dan mahasiswa), (2) tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran menulis ilmiah dan aktivitas lain yang bertalian, dan (3) dokumen atau arsip, antara lain berupa kurikulum, satuan acara perkuliahan, hasil tulisan mahasiswa, daftar penilaian, dan hasil tes.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi pengamatan, wawancara dan atau diskusi, kajian dokumen, dan tes. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, triangulasi sumber data, FGD, dan review informan kunci. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Kolaboratif

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan menulis ilmiah serta berbagai faktor penyebab munculnya permasalahan sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan dilakukan serangkaian tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang dipandang tepat untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa adalah metode kolaborasi. Prosedur penelitian yang ditempuh meliputi (1) penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan atau implementasi tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

a. Siklus Pertama

Pembelajaran menulis ilmiah pada siklus pertama ini setiap mahasiswa diberi tugas untuk menentukan judul yang relevan untuk dikembangkan menjadi PKM GT. Masing-masing mahasiswa mengajukan judul kepada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Berdasarkan judul yang diajukan ada 14 judul diterima, 18 judul yang ditolak, dan 22 mahasiswa belum mengajukan judul. Mahasiswa yang judulnya ditolak dan mahasiswa yang belum mengajukan judul diberi kesempatan untuk mengajukan judul kembali pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua 46 mahasiswa sudah mempunyai judul yang akan dikembangkan menjadi PKM GT, sedangkan delapan mahasiswa yang belum mempunyai judul disarankan untuk bergabung dengan teman-teman yang lain agar tahap menulis bisa dilaksanakan. Pada tahap ini setiap mahasiswa diberi tugas untuk membuat halaman kulit muka dan halaman pengesahan. Setelah selesai membuat halaman kulit muka dan halaman pengesahan, mahasiswa berkelompok (masing-masing kelompok tiga atau empat orang) untuk mengidentifikasi kesalahan pada halaman kulit muka dan halaman pengesahan yang telah dibuat dengan cara menukarkan hasil pekerjaan mereka dengan teman-teman satu kelompok. Kegiatan ini dipandu oleh dosen pengampu dengan menampilkan contoh halaman kulit muka dan halaman pengesahan pada buku pedoman PKM 2012 yang diterbitkan oleh Dirjen Dikti.

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap kegiatan ini, mahasiswa terlihat aktif memperhatikan penjelasan dari dosen dan mengoreksi tugas yang dikerjakan oleh temannya. Mahasiswa juga aktif bertanya berkaitan dengan penggunaan kaidah tata bahasa dan tipografi. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa, antara lain (1) mahasiswa membuat halaman kulit muka dengan format penulisan makalah untuk memenuhi tugas mata kuliah, (2) penulisan halaman kulit muka mencantumkan kata proposal, padahal untuk PKM GT tidak berupa proposal, dan (3) kesalahan penggunaan tanda baca pada gelar akademik, kesalahan penggunaan ejaan, dan kesalahan pengetikan.

Ketika dikonfirmasi dengan mahasiswa, kesalahan ini terjadi karena mereka melihat contoh PKM yang sudah ada (pinjam kakak tingkat atau mencari contoh di internet). Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menulis tidak berpedoman pada buku pedoman. Keengganan mahasiswa untuk membaca buku pedoman karena mereka merasa kesulitan memahami aturan-aturan yang ditulis dalam buku pedoman, maka mereka mencari jalan yang mereka anggap lebih mudah yaitu dengan melihat contoh yang sudah ada.

b. Siklus Kedua

Sesuai dengan hasil analisis dan refleksi pada siklus pertama, pada tahap ini tim peneliti menyusun rencana pembelajaran menulis ilmiah dengan metode kolaborasi dengan beberapa mahasiswa berperan

sebagai tutor di depan kelas. Pada pertemuan ketiga mahasiswa sudah menuangkan idenya dan mengembangkannya dalam bentuk tulisan mulai dari bagian pendahuluan sampai pada bagian akhir. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari tiga atau empat orang). Hasil tulisan yang sudah dikembangkan di rumah ditukar dengan teman-teman sekelompoknya. Masing-masing mahasiswa mengoreksi bagian halaman kulit muka dan halaman pengesahan apakah sudah direvisi sesuai dengan masukan yang diberikan teman pada pertemuan sebelumnya atau belum. Setelah pengecekan halaman kulit muka dan halaman pengesahan selesai, mahasiswa mulai mengecek pekerjaan temannya pada bagian pendahuluan, gagasan, dan bagian akhir fokus pada komponen-komponen setiap bagian dan tipografi penulisan. Untuk mengefektifkan waktu, dosen memilih beberapa mahasiswa yang pekerjaannya berkategori bagus (relevan dengan aturan yang tertuang dalam buku pedoman PKM 2012) untuk menyampaikannya di depan kelas sebagai contoh. Dengan cara seperti ini diharapkan mahasiswa lebih mudah memahami pedoman penulisan PKM GT dengan contoh yang riil.

Pada pertemuan keempat mahasiswa menukarkan kembali pekerjaannya untuk dikoreksi tata-tulis. Dalam kegiatan ini dosen menampilkan kembali buku pedoman PKM 2012 sebagai panduan melakukan kegiatan koreksi. Pengoreksian difokuskan pada penggunaan ejaan dan kalimat efektif. Berdasarkan hasil koreksi yang dilakukan, dapat teridentifikasi banyak mahasiswa yang masih mengabaikan penggunaan ejaan dan aturan penulisan, misalnya pengaturan margin, penulisan halaman, penggunaan jenis dan ukuran huruf (*font*), penggunaan tanda baca yang tidak tepat, penggunaan kata yang tidak baku, dan kesalahan pengetikan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa terlihat sangat antusias ketika mencari kesalahan dalam tulisan temannya. Mereka terlihat puas ketika mampu menemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh temannya. Ada juga beberapa mahasiswa yang berdiskusi dengan teman yang lain apakah hasil koreksiannya tepat atau tidak jika merasa ragu-ragu mereka langsung mengacungkan tangan untuk menanyakan langsung kepada dosen pengampu. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa sebenarnya mata kuliah Bahasa Indonesia (dalam hal ini keterampilan menulis ilmiah) bukanlah mata kuliah yang mudah. Menurut mereka untuk menulis membutuhkan kemampuan yang luar biasa karena harus memahami kaidah bahasa Indonesia dan harus banyak membaca.

c. Siklus Ketiga

Pada siklus tiga ini kegiatan menulis akan difokuskan pada penulisan kutipan dan daftar pustaka. Pada pertemuan kelima mahasiswa berkelompok dan menukarkan pekerjaan mereka. Kolaborator mengecek kembali apakah kesalahan pada pertemuan sebelumnya sudah direvisi sesuai dengan masukan teman atau belum. Selanjutnya, mahasiswa harus memverifikasi kesesuaian antara kutipan dan daftar pustaka.

Berdasarkan hasil verifikasi secara kolaborasi ditemukan banyak mahasiswa yang menuliskan kutipan, namun tidak terdapat dalam daftar pustaka atau sebaliknya, yaitu menuliskan daftar pustaka, namun tidak terdapat dalam kutipan. Bahkan, ditemukan juga PKM yang tidak menggunakan referensi. Mereka menyatakan bahwa PKM yang mereka buat adalah hasil imajinasi pribadi.

Mahasiswa mengakui bahwa mereka menuliskan kutipan tidak berdasarkan dari hasil membaca, namun mereka menuliskan kutipan dari kutipan yang ada di dalam buku atau internet. Mereka berasumsi bahwa semakin banyak kutipan dan daftar pustaka yang dicantumkan akan menambah banyak nilai. Mereka mengaku tidak tahu jika daftar pustaka dan kutipan harus relevan.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, peneliti merencanakan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan mahasiswa tersebut dengan cara menugaskan mahasiswa untuk membawa buku atau sumber dari internet (*print out*) pada pertemuan keenam. Pada pertemuan keenam mahasiswa kembali menukarkan hasil perbaikan berdasarkan masukan pada pertemuan sebelumnya. Setiap mahasiswa mengecek setiap kutipan dan daftar pustaka yang ditulis dalam PKM yang mereka kerjakan apakah sesuai dengan sumber asli yang mereka bawa atau tidak.

Dari kegiatan ini ditemukan banyak mahasiswa yang menghapus kutipan dan daftar pustaka pada pertemuan sebelumnya karena mereka mengakui bahwa sebenarnya mereka menulis PKM hanya berdasarkan satu sumber buku dan beberapa merupakan simpulan hasil membaca di internet. Namun, ada beberapa mahasiswa yang menuliskan kutipan dan daftar pustaka sesuai dengan sumber aslinya.

Tindakan tersebut dilakukan untuk menyampaikan kepada mahasiswa bahwa hal tersebut merupakan salah satu tindakan plagiasi yang harus dihindari. Dalam penulisan PKM-GT penilaian berdasarkan empat hal, yaitu (1) format makalah yang meliputi tataletak (ukuran kertas, tipografi, kerapian ketik, tataletak, dan jumlah halaman), penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kesesuaian format penulisan yang tercantum di pedoman; (2) gagasan (kreativitas gagasan dan kelayakan implementasi), (3) sumber informasi (kesesuaian sumber informasi dengan gagasan yang ditawarkan serta akurasi dan aktualisasi informasi), dan (4) simpulan (prediksi hasil implementasi gagasan). Masing – masing kriteria berbobot 15, 40, 25, dan 20.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kegiatan-kegiatan setiap siklus sebagai berikut.

Tabel 1. Kegiatan per Siklus

Siklus I	Pertemuan I	Mahasiswa menentukan judul yang relevan untuk dikembangkan menjadi PKM GT	<ul style="list-style-type: none"> a. 14 judul diterima b. 18 judul ditolak c. 22 mahasiswa belum mengajukan judul
	Pertemuan II	Mahasiswa mengajukan judul kembali	<ul style="list-style-type: none"> a. 46 mahasiswa berhasil menentukan judul b. 8 mahasiswa bergabung dengan siswa lain
Siklus II	Pertemuan III	Mahasiswa menyusun halaman kulit muka dan lembar pengesahan dan menukar hasil pekerjaan dengan temannya (koreksi antarteman sejawat)	<ul style="list-style-type: none"> a. Banyak mahasiswa yang mengabaikan buku pedoman PKM. b. Beberapa mahasiswa meniru contoh PKM jadi yang mereka dapatkan di internet
	Pertemuan IV	Mahasiswa sudah mulai menuangkan gagasan tertulis (bagian pendahuluan, gagasan, dan bagian akhir) di rumah kemudian dikoreksi bersama di kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa sudah menulis halaman kulit muka dan halaman pengesahan sesuai dengan pedoman PKM b. Mahasiswa mengabaikan penggunaan ejaan yang benar dan kalimat efektif.

Siklus III	Pertemuan V	Mahasiswa mengoreksi kesesuaian antara daftar pustaka dengan kutipan	<ul style="list-style-type: none"> a. Banyak kutipan yang tidak relevan dengan daftar pustaka b. Mahasiswa menghapus daftar pustaka yang tidak relevan dengan kutipan
	Pertemuan VI	Bukti fisik daftar pustaka ditunjukkan dan dicek kesesuaiannya dengan kutipan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa menggunakan daftar pustaka sesuai dengan kutipan dan bukti fisik yang ada.

Ujian lisan dan ujian tertulis diterapkan untuk mengetahui kemampuan individual mahasiswa. Ujian lisan dilakukan melalui wawancara antara dosen dengan mahasiswa berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dikembangkan menjadi karya tulis ilmiah yang berupa PKM-GT. Ujian tertulis dilakukan saat ujian akhir semester. Kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan hasil karya tulisnya secara garis besar pada saat ujian akhir semester menjadi indikator peningkatan kemampuan menulisnya.

2. Peningkatan Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa

Setelah tindakan demi tindakan dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian yang ada dapat dikemukakan hasilnya bahwa dengan diterapkannya metode kolaborasi kemampuan menulis ilmiah mahasiswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peran aktif mereka ketika mengikuti perkuliahan menulis ilmiah. Ada kesadaran mereka bahwa menulis adalah keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis ilmiah diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 74,43 dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 47. Rata-rata kelas nilai menulis ilmiah mahasiswa sebelum diberi tindakan adalah 53,82 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 25. Nilai rata-rata kelas sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan kenaikan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis ilmiah mahasiswa setelah diberi tindakan dengan metode kolaborasi meningkat.

Penerapan metode kolaborasi dalam menulis karya ilmiah sangat efektif diterapkan, khususnya untuk kelas besar. Metode ini dapat meringankan tugas dosen dalam mengoreksi hasil karya mahasiswa karena sudah dibantu oleh mahasiswa dalam pelaksanaan metode kolaborasi dengan cara melakukan koreksi antarteman. Metode kolaborasi juga berhasil membantu mahasiswa belajar menulis ilmiah dengan mudah karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan langsung dapat diketahui dan diperbaiki tanpa banyak teori.

Pendidik (dosen) menempati kedudukan yang pokok dan strategis dalam pembelajaran. Dosen memiliki peran yang sangat besar demi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Pentingnya dosen dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi ditunjukkan oleh perannya sebagai pihak yang harus mengorganisasikan elemen-elemen dalam pembelajaran.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kekurangterampilan mahasiswa dalam menulis ilmiah antara lain disebabkan oleh kondisi kelas besar. Untuk mengatasi masalah tersebut, dosen menerapkan metode kolaborasi. dalam pelaksanaan pembelajaran menulis ilmiah dengan menggunakan metode kolaborasi, dosen memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan tata tulis, penerapan kaidah kebahasaan, dan aturan-aturan yang sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Kemampuan menulis ilmiah mahasiswa meningkat berdasarkan nilai tes setelah tindakan. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan karena dosen berusaha memberikan perhatian dan sikap tanggap kepada mahasiswa. Dosen memberikan *reward* kepada mahasiswa yang mampu mengerjakan tugas dengan baik sehingga mampu meningkatkan motivasi menulis mahasiswa tersebut dan teman-teman yang lain. Oleh karena itu, jelaslah bahwa tindakan-tindakan yang dipilih dan dilakukan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, baik secara teoretik maupun empirik. Dari segi teoretik tindakan-tindakan tersebut mengacu pada pendapat-pendapat ahli, sedangkan dari sudut pandang empirik, tindakan itu secara nyata telah membuahkan hasil, yaitu meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Pada akhir kegiatan penelitian tindakan kelas ini dosen telah dapat melaksanakan pembelajaran menulis ilmiah dengan baik dan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan menjadi dua. Metode kolaboratif diterapkan dalam tiga siklus dengan cara membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling menukar dan mengoreksi tulisan mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan. Selanjutnya, kemampuan menulis ilmiah mahasiswa meningkat setelah diberi tindakan dengan metode kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Azlina, N.A. Nik. 2010. "CETLs: Supporting Collaborative Activities among Students and Teachers Through the Use of Think-Pair-Share Techniques". Dalam *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*, Vol. 7, Issue 5, September 2010 halaman 18-29.
- Barkhuizen, Gary & Hacker, Penny. 2009. "A Collaborative Narrative Inquiry: Two Teacher Educators Learning about Narrative Inquiry". Dalam *Per Linguam* 2009 25(1):1-16.
- Nasucha, Yacub, Muhammad Rohmadi, dan Agus Budi Wahyudi. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pratiwi, Yuni, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satrio, Affan B. 2010. *Teknik Jitu Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Immortal Publisher.
- Soetomo, Istiati, dkk. 2003. *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Suhartono. 2012. "Peningkatan Kompetensi Menulis Jurnal Ilmiah melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mahasiswa PGSD FKIP UNS". Dalam http://widiasaripress.com/index.php?option=com_content&view=article&id=66:menulis-artikel-jurnal-ilmiah&catid=25:jurnal-januari-2012&Itemid=2. Diunduh 19 Oktober 2012 pukul 11:27.

- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Sukartiningsih, Wahyu. 2007. "Pembelajaran Konstruktivis untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa Program PGSD Unesa". Dalam http://wacana.jurnal.unesa.ac.id/101_699/pembelajaran-konstruktivis-untuk-meningkatkan-kemampuan-menulis-ilmiah-mahasiswa-program-pgsd-unesa. Diunduh 19 Oktober 2012 pukul 11:27.
- Sumadi. 2003. "Organisasi Gagasan dalam Wacana Tulis Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang". Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 31, Nomor 2, Agustus 2003. Halaman 214-229.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Wardani, I.G.A.K., dkk. 2007. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuwono, Agus. 2012. "Optimalisasi Web Internet sebagai Usaha Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa Prodi PBSJ Semester VIII FBS UNNES". Dalam <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/939>. Diakses 19 Oktober 2012 pukul 11:27.